

# BAB I PENDAHULUAN

## A. Latar Belakang

Tuberkulosis (TBC) masuk kedalam 10 penyebab kematian tertinggi di seluruh dunia dan penyebab utama kematian dari agen infeksius. Tuberkuloosis (TBC) adalah penyakit menular yang disebabkan oleh bakteri *Mycobacterium Tuberculosis*, ditandai dengan pembentukan granuloma dan dapat menimbulkan nekrosis pada jaringan tubuh (Pariyana et al., 2018). Bakteri *Mycobacterium Tuberculosis* dapat hidup bertahun-tahun jika hidup di tempat yang lembab dan tidak terkena sinar matahari, namun bakteri *Mycobacterium Tuberculosis* ini hanya dapat bertahan hidup hingga 5 menit saja jika bawah sinar matahari (Pralambang & Setiawan, 2021). Infeksi *Mycobacterium tuberculosis* dipengaruhi oleh faktor eksogen dan endogen. Faktor eksogen adalah pengaruh dari luar individu yang menyebabkan sakit. Faktor endogen merupakan faktor dari dalam individu itu sendiri yang membuatnya rentan terhadap infeksi tuberkulosis paru (Roswati et al., 2022).

Sumber utama penularan TB paru adalah pasien dengan BTA positif. Pada waktu batuk atau bersin, pasien TB paru dapat menyebarkan kuman ke udara dalam bentuk percikan dahak (droplet nuclei). Sekali batuk dapat menghasilkan sekitar 3000 percikan dahak. Transmisi atau penularan bakteri penyebab TB paru dapat terjadi dalam ruangan karena percikan dahak berada dalam waktu yang lama (Roswati et al., 2022).

Secara global diperkirakan 10.6 juta (range 9,8-11,3 juta) orang sakit TBC; 1,4 juta (range 1,3-1,5 juta) kematian akibat TBC termasuk HIV-negatif

dan 187.000 kematian (range 158.000–218.000) termasuk HIVpositif. (KEMENKES, 2022)

Secara geografis kasus TBC terbanyak di South East Asia (45,6%), Africa (23,3%) dan Western Psific (17,8%), dan yang terkecil di Eastern Medieterranean (8,1%), The Americas (2,9%) dan Europa (2,2%). Terdapat 10 negara menyumbang dua sepertiga dari total kasus TBC; India (27,9%), Indonesia (9,2%), China (7,4%), Philippines (7,0%), Pakistan (5,8%), Nigeria (4,4%), Bangladesh (3,6%), Democratic Republic of the Chongo (2,9%), South Africa (2,9%) dan Myanmar (1,8%). (KEMENKES, 2022)

Estimasi insiden TBC Indonesia tahun 2021 sebesar 969.00 atau 354 per 100.000 penduduk; TB-HIV sebesar 22.000 kasus per tahun atau 8,1 per 100.000 penduduk. Di Jawa Tengah terdapat 69.823 atau sekitar 95% kasus dengan tuberculosis (Kemenkes, 2022). Data yang di kumpulkan dari RSUD dr. Gunawan Mangunkusumo pasien dengan tuberculosis pada tahun 2021 mencapai 70 pasien, pada tahun 2022 mencapai 77 pasien, kemudian pada tahun 2023 mengalami peningkatan yaitu terdapat 97 pasien, dan jumlah pasien pada tahun 2024 Januari hingga Mei kasus dengan tuberculosis paru terdapat 81 pasien. Kematian karena TBC diperkirakan sebesar 144.000 atau 52 per 100.000 penduduk dan kematian TBC-HIV sebesar 6.500 atau 2,4 per 100.000 penduduk. Berdasarkan insiden tuberculosis tahun 2000- 2020 terjadi penurunan insiden TBC dan angka kematian TBC meskipun tidak terlalu tajam tetapi pada tahun 2020-2021 terjadi peningkatan di Indonesia. Insiden TBC pada tahun 2021 terjadi peningkatan 18% (absolut tahun 2020; 819.000 tahun 2021; 969.000 dan rate per 100.000 penduduk tahun 2020; 301 tahun 2021; 354) dan angka kematian TBC mengalami peningkatan 55% untuk

absolut (tahun 2020; 93.000 tahun 2021; 144.000), 52% untuk rate per 100.000 penduduk (tahun 2020; 34 tahun 2021; 52). (KEMENKES, 2022)

Menurut penelitian Dewi et al., (2020) terdapat beberapa karakteristik pasien TB yang ditemukan lebih tinggi. Dalam segi sosiodemografi, pasien laki-laki dan pasien berusia kurang dari 60 tahun lebih banyak ditemukan. Sedangkan dari segi laboratorium lebih banyak ditemukan pasien dengan BTA negatif. Batuk lebih dari tiga minggu merupakan keluhan terbanyak yang tercatat. Status TB baru ditemukan lebih tinggi dibandingkan dengan status TB relaps.

Gejala awal penderita TB dan sering di keluhkan adalah batuk terusmenerus disertai sekret (Masting et al., 2021). Tertimbunnya sekret di saluran pernafasan bawah dapat menambah batuk semakin keras dan menyumbat saluran nafas, perlu upaya untuk mengeluarkan sekret yang dengan dilakukan batuk efektif (Luies & du Preez, 2020). Batuk efektif adalah aktivitas perawatan membersihkan jalan nafas yang berfungsi meningkatkan mobilisasi sekresi (Karyanto & Laili, 2018). Batuk efektif berfungsi menghemat energi karena efek OAT pada proses pengolahan di awal minggu hingga menyebabkan kurang nutrisi terutama kalori yang hilang (Lestari et al., 2020). Faktanya, banyak penderita TBC batuk tidak produktif, yang dapat memperburuk keadaan karena batuk terlalu sering merusak struktur lunak paru-paru, tenggorokan, dan pita suara (Puspitasari et al., 2021). Upaya peningkatan batuk efektif dilakukan dengan cara melakukan batuk efektif pada pasien TB, memberikan informasi akurat teknik batuk efektif, dan mendorong mempraktikkan teknik batuk efektif (Puspitasari et al., 2021). Upaya lain dapat dilakukan oleh keluarga memberikan motivasi kepada pasien minum obat secara rutin (Karyanto & Laili, 2018).

Melakukan batuk yang benar bukan saja dapat mengeluarkan sputum secara maksimal tetapi juga dapat menghemat energi sehingga tidak mudah lelah dan dapat mengeluarkan dahak secara maksimal (Widiastuti, 2019). Pemberian Latihan batuk efektif adalah salah satu upaya perawat yang efektif untuk menghilangkan lendir dari saluran udara dan menjaga paru-paru bersih apabila dilaksanakan dengan tepat dan benar. Latihan batuk yang efektif dilakukan agar mempercepat sekret keluar dari pasien. Dianasari, 2016 dalam Agustina et al., (2022).

Alasan pemberian teknik batuk efektif yaitu untuk membantu pasien yang mengalami bersihan jalan napas tidak efektif, tujuannya untuk membantu dalam pengeluaran sputum dan dapat mengatasi bersihan jalan napas tidak efektif. Hal ini menunjukkan bahwa tindakan teknik batuk efektif merupakan suatu metode batuk dengan benar, yaitu pasien dapat menghemat energi sehingga tidak mudah lelah dan dapat mengeluarkan dahak secara maksimal (Puspitasari et al., 2021)

Sebelum dilakukan tindakan batuk efektif maka dapat melakukan pengkajian dan pemeriksaan fisik, kemudian penulis melakukan pengukuran frekuensi pernapasan dan suara napas. Adapun cara batuk efektif yang dapat dilakukan pada penderita TB yang mengalami masalah bersihan jalan nafas adalah: (1). Tarik napas perlahan dan hembuskan perlahan selama 3 sampai 4 detik. (2) Bernapaslah perlahan dan nyaman melalui diafragma dan jangan mengembang paru-paru Anda secara berlebihan. (3) Setelah menarik napas perlahan, tahan napas selama 3 detik untuk mengontrol pernapasan dan bersiap untuk batuk efektif. (4) Angkat dagu sedikit dan gunakan otot perut untuk mengeluarkan napas dengan suara ha, ha, ha, atau huff, huff, huff, tiga kali dengan cepat, buka saluran udara, buka mulut.

Buang napas. (5) Kendalikan pernapasan anda dan kemudian bernapas perlahan dua kali. (6) Ulangi teknik batuk di atas sampai dahak mencapai bagian belakang tenggorokan. (7) Batuk kemudian mengeluarkan dahak (Agustina et al., 2022).

Penelitian penerapan yang dilakukan oleh Tahir et al., (2019) menyebutkan bahwa latihan batuk efektif dapat membantu mengatasi masalah bersihan jalan nafas sehingga jalan nafas menjadi paten. Kepatenan jalan nafas yang terdiri dari empat kriteria hasil yaitu frekuensi napas, irama napas, suara napas tambahan, dan kemampuan mengeluarkan sputum.

Peran perawat sebagai pemberi asuhan keperawatan memegang peranan penting dalam upaya pencegahan dan promosi (Rofi'i et al., 2019). Tindakan utama yang dilakukan mengurangi gejala yang timbul akibat TB paru misalnya batuk berdahak dan penumpukan sekret (Rofii et al., 2018).

Berdasarkan masalah di atas, penulis tertarik untuk menerapkan teknik batuk efektif dengan masalah bersihan jalan nafas pada pasien tuberkulosis.

## **B. Batasan Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas maka penulis mengambil judul "Penerapan Teknik Batuk Efektif Dengan Masalah Bersihan Jalan Nafas Pada Tuberkulosis Paru"

## **C. Tujuan Penelitian**

### **1. Tujuan Umum**

Penulis mampu melakukan Asuhan Keperawatan Pada Pasien Dengan Bersihan Jalan Nafas Tidak Efektif

### **2. Tujuan Khusus**

- a. Mendeskripsikan hasil pengkajian masalah pengelolaan Teknik batuk efektif terhadap kualitas pengeluaran sputum pada pasien TBC sebelum dilakukan teknik batuk efektif
- b. Mendeskripsikan diagnose keperawatan Teknik batuk efektif terhadap kualitas pengeluaran sputum pada pasien TBC
- c. Mendeskripsikan rencana Tindakan Teknik batuk efektif terhadap kualitas pengeluaran sputum pada pasien TBC
- d. Mendeskripsikan Tindakan keperawatan Teknik batuk efektif terhadap kualitas pengeluaran sputum pada pasien TBC
- e. Mendeskripsikan evaluasi Teknik batuk efektif terhadap kualitas pengeluaran sputum pada pasien TBC

#### **D. Manfaat**

##### 1. Manfaat Bagi Penulis

Dalam karya tulis ini dapat menambah wawasan dan pengetahuan serta dapat meningkatkan pengalaman keterampilan untuk masalah mengenai manajemen kasus bersihan jalan nafas pada pasien TBC

##### 2. Manfaat Bagi Profesi Kesehatan

Karya tulis ilmiah ini diharapkan sebagai tambahan informasi bagi perawat untuk meningkatkan Upaya pelayanan Kesehatan .

##### 3. Manfaat Bagi institusi

Karya tulis ilmiah ini hasil penulisan yang bisa dijadikan sebagai acuan bagi fakultas kesehatan untuk meningkatkan kualitas Pendidikan dan sebagai sarana Informasi tambahan bagi mahasiswa Kesehatan.